

## **Pemaknaan Puji-Pujian Al-Fatihah K.H. Achmad Ghufron dalam Perwujudan Akulturasi Masyarakat**

**Muhammad Faiz Abdulloh**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126  
[abdullohfaizmuhammad94@gmail.com](mailto:abdullohfaizmuhammad94@gmail.com)

**Elya Munfarida**

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126  
[elya@uinsaizu.ac.id](mailto:elya@uinsaizu.ac.id)

### **Abstract**

The tradition of praise is a tradition that is thick with culture on the island of Java. This is very natural because of the process of cultural acculturation with Islamic teachings. Where, the dominity of praises in Java is the content of Islamic teachings that are used as Javanese chants or tembang. This research tries to dissect a cultural system in the meaning of the praises of al-fatihah K.H. Achmad Ghufron in the embodiment of acculturation of society. The form of verse is the meaning of K.H. Achmad Ghufron, a kyai and caretaker of Sirojuddin Islamic Boarding School, against Surat Al-Fatihah. This research is a qualitative research of the field type or Field Research which is processed using Miles and Huberman's analysis. This research also uses the theory of Islamic Acculturation and Local Culture, in which there are three acculturation processes, namely Islamic Universality, Social Support and Cultural Affiliation, and Integration of Islamic Religious Teachings into Local Culture. The author found the results of research including, First, the tradition of praise of surat al-fatihah is a tradition that is included in the category of Islamic acculturation and Local Culture in the form of Art, evidenced by the content of verses that become a praise or singing typical of Javanese culture. Second, the tradition of praising surat al-fatihah is a tradition that has a complete cultural system, namely from Islamic Universality, Social Support and Cultural Affiliation, and Integration of Islamic Teachings into Local Culture.

**Keywords: Living Qur'an, Acculturation, The Tradition of Praise of Surat Al-Fatihah**

## Abstrak

Tradisi puji-pujian merupakan sebuah tradisi yang kental dengan kebudayaan di Pulau Jawa. Hal ini sangat wajar karena adanya proses akulturasi kebudayaan dengan ajaran Islam. Dimana, dominasi puji-pujian di Jawa merupakan kandungan ajaran Islam yang dijadikan nyanyian atau *tembang* Jawa. Penelitian ini mencoba membedah sebuah sistem kultural dalam pemaknaan puji-pujian al-fatihah K.H. Achmad Ghufron dalam perwujudan akulturasi masyarakat. Bentuk syair merupakan pemaknaan dari K.H. Achmad Ghufron seorang kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Sirojuddin terhadap Surat Al-Fatihah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis lapangan atau *Field Research* yang diolah menggunakan analisis milik Miles dan Huberman. Penelitian ini juga memakai teori Akulturasi Islam dan Budaya Lokal yang dalam proses akulturasinya ada tiga yaitu Universalitas Islam, Dukungan Sosial dan Afiliasi Budaya, dan Integrasi Ajaran Agama Islam kedalam Budaya Lokal. Penulis menemukan hasil penelitian diantaranya, *Pertama*, Tradisi puji-pujian surat al-fatihah ini merupakan sebuah tradisi yang masuk dalam kategori akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam bentuk Seni, dibuktikan dengan isi syair yang menjadi sebuah puji-pujian atau nyanyian khas dari budaya Jawa. *Kedua*, Tradisi puji-pujian surat al-fatihah ini merupakan sebuah tradisi yang mempunyai sistem kultural yang lengkap yaitu dari Universalitas Islam, Dukungan Sosial dan Afiliasi Budaya, dan Integrasi Ajaran Islam kedalam Budaya Lokal.

**Kata Kunci:** Living Qur'an, Akulturasi, Tradisi Puji-pujian Surat Al-Fatihah

## A. PENDAHULUAN

Proses interaksi antara al-Quran, atau Islam dari segi yang lebih umum dengan masyarakat juga dapat disebut sebagai akulturasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri. Dalam proses panjang akulturasi kebudayaan ini, kebudayaan daerah setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan kebudayaan Islam. Islam yang berdialektika dengan kebudayaan lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sunda, Islam Sasak, Islam Bugis dan seterusnya. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tapi Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal (Sri Wantala, 2017).

Produk-produk akulturasi antara Islam dan budaya lokal dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia, terutama di Tanah Jawa. Misalnya, akulturasi antara Islam dan sastra Jawa yang kemudian menanamkan nilai-nilai Islam dalam tembang macapat seperti *mijil*, *kinanti*, *pucung*, *sinom*, *asmaradana*, *dhandanggula*, *pangkur*, *maskumambang*, *durma*, *gambuh*, dan *megatruh*, yang mana tembang-tembang tersebut merupakan tembang gubahan para walisongo yang digunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa. Bahkan, salah satu dari walisongo, yakni Sunan Kalijaga, menciptakan lagu-lagu yang akhirnya begitu familiar bagi masyarakat Jawa, misalnya tembang *lir-ilir*, *kidung rumekso ing wengi*, *tembang dandanggula*, *gundul-gundul pacul*, yang akrab dinyanyikan anak-anak kecil namun sesungguhnya memiliki nilai-nilai Islam di dalamnya (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

Akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang dilakukan oleh walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, menimbulkan penerimaan dan penyebaran ajaran-ajaran agama Islam yang luas. Terlebih dalam hal akulturasi antara Islam dan kesenian Jawa. Selain syi'iran atau tembang-tembang karya Sunan Kalijaga, terdapat beberapa hal yang kemudian menjadi tradisi bagi masyarakat muslim, khususnya di Jawa. Tradisi tersebut misalnya pembacaan maulid *al-barzanji*, *burdah*, *ad-diba'i*, *simtut duror*, yang diisi dengan pujian dan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw dan dibacakan juga dengan lagu yang indah. Tradisi-tradisi tersebut bahkan sampai kepada tradisi yang menjadi kebiasaan rutin setiap hari dan marak dilakukan di desa-desa, terlebih bagi desa dengan kultur Jawa santri ala Nahdlotul Ulama. Sejumlah penelitian telah dilakukan terhadap tradisi-tradisi yang merupakan hasil akulturasi antara Islam dan budaya lokal, misalnya di Misalnya, tradisi *nariyahan* yakni pembacaan shalawat nariyah bersama-sama. Selain itu, terdapat tradisi yang dilakukan sebelum shalat lima waktu, yakni tradisi *puji-pujian* (Tim Penulis JNM, 2015).

Kajian tentang Tradisi atau ritual (Islam dan kearifan lokal) selama ini masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan penelitian disiplin keilmuan lainnya. Padahal Tradisi merupakan sebuah khazanah, kekayaan masyarakat yang senantiasa dipertahankan dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi dengan berbagai cara, baik melalui cara invited atau pewarisan tradisi kepada generasi penerusnya, maupun dengan cara konstruksi, sehingga tradisi tersebut tetap eksis (Nur Syam, 2005). Upaya-upaya pelestarian tradisi-tradisi kuno (kuno, lama) terus dilakukan oleh masyarakat, sehingga

tidak punah atau hilang ditelan zaman. Tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invited*. Dalam *invited tradition*, tradisi tidaklah cukup hanya diwariskan tanpa dikonstruksi dengan serangkaian tindakan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan (*repetition*) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu (Bambang Pranowo, 2001).

Tradisi *puji-pujian* atau *shalawatan* atau *syi'iran* merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Jawa yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kearifan lokal masyarakat adat bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan yang ghaib. Seluruh kearifan lokal tersebut dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari. Tradisi *puji-pujian* atau *shalawatan* atau *syi'iran* yang dalam praktiknya menyatukan unsur *syi'ir* dan notasi lagu yang indah membuat sejumlah syair pujian menjadi “lagu rakyat” yang didendangkan secara masal. Keakraban tersebut memuat proses penyebaran Islam menjadi semakin efektif. Di masjid, mushala, langgar, madrasah, pesantren, shalawatan biasanya difungsikan sebagai pengisi waktu luang antara *azan* dan *iqamah* sembari menunggu kedatangan imam shalat dan jamaah lainnya. Namun, ketika dikaji lebih mendalam, ternyata memiliki kandungan yang lebih mendalam. Terdapat berbagai aspek ajaran Islam yang dapat dimuat di dalam shalawatan. Mukhsin Jamil dan kawan-kawan mengungkapkan, sastra Jawa dalam bentuk *syi'iran* memiliki kandungan makna yang substansinya adalah ajaran Islam yang sangat mendalam. Kandungan tersebut meliputi aspek tauhid, fiqh, akhlaq, dan eskatologis (Helmy F.B Ulumi, 2017).

Finegan (Endraswara, 2001) mengatakan *folklor* adalah totalitas kreasi berdasarkan tradisi-kultural masyarakat, dinyatakan oleh sekelompok atau individu dan diakui sebagai mencerminkan harapan dari masyarakat sejauh mereka mencerminkan identitas kultural dan sosial. Pembacaan pujian ini dilakukan diseluruh waktu sholat (lima waktu) subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isyak. Pembacaanya dilakukan antara adzan dan iqamah dengan suara keras (menggunakan speaker atas/ horn/ load speaker). Diantara fungsinya selain untuk menunggu jamaah, juga untuk syiar dari isi pujian dan memberikan pendidikan kepada masyarakat melalui kandungan isi pujian yang dibaca tersebut. Kemudian memanfaatkan waktu, sebagaimana ungkapan fatah yakni tujuan

pujian aialah ingin memanfaatkan waktu menunggu pelaksanaan shalat daripada bercengkerama saat menanti datangnya imam jama'ah (Fatah, 2012). Manfaat lain dari pujian sebelum sholat, yakni mengambil kesempatan untuk berdoa, kerana doa pada waktu ini dianggap maqbul, ketika dibaca antara dua adzan, hal ini didasarkan atas hadis Nabi, Muhammad SAW dari sahabat Anas, “tidak ditolak doa yang dipanjatkan antara azan dan iqamah (HR. Abu Dawud, at-Tirmizī). Bentuk pujian yang beragam (berbahasa arab, campuran (arab /syair dengan artinya) atau bahasa jawa (bahasa yang sesuai dengan jamaah masjid tempat penelitian) merupakan ekspresi seni yang merupakan hasil renungan para tokoh masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Amin yaitu ekspresi seni dapat disaksikan dalam bentuk seni suara atau musik, dan sastra (Amin, 2000). Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tema tentang tradisi pembacaan surat al-fatihah yang ditujukan sebagai tawasul maupun doa (M.N Putri, 2021; K. Rahma, 2021) dan (D.A Wulan, Musyarapah, 2022). Sedangkan penelitian ini ditujukan sebagai bentuk puji-pujian. Penelitian lain yang menggunakan teori akulturasi yang sama dengan yang akan penulis teliti adalah penelitian tentang keraton dan arsitekturnya di Cirebon (U.L Munna, L. Ayundasari, 2021) dan (J.P Roszi, 2018).

Demikian pula di desa Sidabowa, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas, puji-pujian menjadi tradisi yang turun-temurun dilakukan baik di masjid, mushala, maupun pesantren. Penelitian ini terutama berusaha menyoroti atau mengambil fokus pada tradisi puji-pujian yang diadakan di desa Sidabowa, kecamatan Patikraja, kabupaten Banyumas. Puji-pujian yang dilantunkan setiap menjelang shalat lima waktu di Pondok Pesantren Sirojudin merupakan puji-pujian karya pendiri pondok, yakni K.H. A. Ghufron. Menurut keterangan pimpinan pondok saat ini, yakni K.H. Edy Latif, puji-pujian tersebut pada awalnya merupakan tulisan tangan K.H. A. Ghufron yang kemudian diperbanyak dan diamalkan oleh santri dan warga sekitar pondok, dalam hal yang membuat unik adalah puji – pujian tersebut dilakukan secara berkala dan tidak pernah hilang dalam kesehariannya. “Puji-pujian surat Al-Fatihah yang ditulis oleh K.H. A. Ghufron ini awalnya berbahasa arab, kemudian dari salah satu masyarakat keberatan dengan Bahasa yang belum mereka pahami. Akhirnya diubah menjadi Bahasa jawa oleh K.H. A. Ghufron agar mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat desa sidabowa. (wawancara dengan bapak jael)

Penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap salah satu puji-pujian yang ditulis oleh K.H. A. Ghufron, yakni “*Puji-pujian Surat al-Fatihah*”. Puji-pujian tersebut secara spesifik mengangkat salah satu surah terpenting dari al-Qur’an, yakni Al-Fatihah. Tulisan ini merupakan tulisan yang berjenis *Field Research* menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam mendekati sebuah fenomena yang terjadi di Masyarakat. Hal ini dikarenakan proses penelitian ini mengacu pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan lisan dari perilaku orang orang atau perilaku yang diamati. Data sebut berasal dari hasil wawancara atau pengamatan dalam memberikan penjelasan tradisi puji-pujian. Metode penelitian yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Diolah menggunakan Kualitatif dengan metode analisis data milik Miles dan Hubermes yang dimana konsepnya adalah Proses Reduksi Data, Proses Penyajian Data, dan Pengambilan Kesimpulan. Dan akan terfokus bagaimana prosesi dari tradisi pembacaan puji-pujian ini dengan mendalami bagaimana sistem Kultural yang terjad di tradisi ini baik dari sistem Simbolik, sistem Nilai, maupun dari sistem Kognitifnya.

## **B. TRADISI PUJI-PUJIAN AL-FATIHAH**

### **1. Makna Tradisi**

Akulturası dilihat secara etimologis merupakan sebuah percampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling mempunyai pengaruh dalam proses masuknya kebudayaan asing dalam sebuah satuan masyarakat, yang diserap secara selektif secara banyak maupun sedikit dari unsur-unsur dalam kebudayaan asing tersebut. Sedangkan secara terminologi, akulturası mempunyai banyak pendefinisian dari para ahli antropolog, seperti Diaz dan Greiner mendefinisikan bahwa “akulturası merupakan suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik-praktik tertentu dalam budaya baru” (Burga, 2019).

Kemudian menurut Erni Budiwanti mendefinisikan bahwa:

*“Akulturası merupakan sebuah proses perubahan sosial yang tumbuh pada kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapan unsur-unsur kebudayaan asing dalam jangka waktu yang lama dan terus menerus, sehingga lambat laun kebudayaan asing dan kebudayaan lokal dapat menjadi satu tanpa harus menghapus salah satunya”.*

Sedangkan menurut Redfield dan Herskovits menyatakan bahwa akulturasi merupakan sebuah cara dalam memahami fenomena yang sedang terjadi ketika ada kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu bertemu dengan budaya lain atau budaya asing (Woodward, 1999). Kemudian dalam proses tersebut terjadi kontak berkelanjutan dengan munculnya perubahan dalam pola kebudayaan asli atau salah satu dari kedua kebudayaan tersebut.

Hal ini juga diperjelas oleh antropolog lain mengatakan bahwa:

*“Akulturasi adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturasi melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi. Sedangkan pada level individu akulturasi melibatkan perubahan perilaku.”* (Geertz, 1992)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa akulturasi adalah sebuah hasil integrasi dari sebuah budaya tertentu terhadap budaya asing yang masuk ke dalam budaya tertentu (budaya lokal). Kemudian dari proses ini munculah penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing kepada budaya lokal tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal yang terdapat di dalamnya. Dari hal ini setidaknya muncul sebuah interaksi budaya yang saling mempengaruhi, dan saling kuat satu sama lain. Sehingga, dalam prosesnya mengalami perpaduan budaya asing dengan budaya lokal, dan perpaduan ini yang dinamakan sebagai akulturasi kebudayaan (Syahid, 2019).

Ketika fokus dalam pembahasan Islam dan Jawa, maka Islam berposisi sebagai budaya asing yang mencoba masuk kedalam budaya lokal yaitu budaya Jawa (Wahid, 1999). Dalam hal ini proses akulturasi terjadi antara pergolatan kedua kebudayaan tersebut. Ada beberapa jenis akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi di Indonesia, diantaranya adalah:

*Pertama*, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Prosesi Acara Adat. Akulturasi Islam dan budaya lokal sering kita lihat dalam prosesi acara adat, dimana terdapat unsur Islam dalam budaya lokal yang terjadi di Indonesia, Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam jenis ini bisa dilihat dalam prosesi upacara adat yang terjadi di Jawa Barat yaitu Upacara *Pangiwahan*. Secara singkat, upacara ini mempunyai tujuan sebagai penghormatan dan pemuliaan manusia terhadap perkawinan, kelahiran, kematian dan lainnya. Unsur Islam masuk dengan menyisipi nilai-nilai Islam dalam acara

adat ini. Contohnya sesajen yang awalnya dipakai dalam upacara ini kemudian digantikan dengan *selamatan* berupa doa dan makan-makan bersama seluruh yang hadir (Burga, 2019).

*Kedua*, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni dan Konstruksi Bangunan. Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi dalam seni dan konstruksi bangunan, hal ini merupakan sebuah jenis akulturasi yang jelas bisa kita lihat dan kita teliti secara empiris. *Pertama*, dalam seni, seni disini dalam bentuk dan sebuah gagasan yang nyata yaitu Kaligrafi, dimana kaligrafi menjadi bentuk akulturasi budaya dalam seni dan konstruksi bangunan, dibuktikan sebagai sebuah seni yang familiar di Indonesia, dan kebanyakan dari tulisan kaligrafi juga terdapat di dinding masjid. Kemudian bidang seni selain kaligrafi adalah wayang dan gamelan yang menjadi salah satu metode dakwah di Jawa yang sangat relevan dan populer, karena terdapat nilai-nilai Islam didalam setiap pagelaran wayang (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018). Kemudian yang *Kedua*, Konstruksi Bangunan, akulturasi dalam jenis ini bisa kita lihat dalam model masjid di Indonesia yang mempunyai perpaduan dengan budaya Jawa. Bisa kita contohkan dengan masjid agung Demak yang didalamnya terdapat bangunan pendopo bujur sangkar dan atap masjid yang pundak-berundak. Hal ini merupakan contoh nyata yang bisa kita lihat sebagai bentuk akulturasi budaya di Indonesia (Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2018).

*Ketiga*, Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Konsepsi Sosial. Akulturasi Islam dan budaya lokal juga terdapat dalam konsepsi sosial masyarakatnya, dimana kita bisa melihat dalam praktik keseharian dan masuknya ajaran syariat Islam dalam falsafah kehidupan masyarakat lokal. contoh sebuah syari'at yang masuk dalam konsepsi kehidupan sosial masyarakat adalah adanya Undang-undang di Indonesia yang membahas tentang Zakat, Infaq, dan Shadaqah. Bahkan adanya Badan pemerintahan resmi yaitu Baznas menjadi sebuah bukti adanya perpaduan antara Islam dan budaya lokal dalam bentuk konsepsi sosial (Tim Penulis JNM, 2015).

Kemudian, setelah kita memahami beberapa jenis akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi di Indonesia, penulis akan membahas terkait bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya lokal yang terjadi di Indonesia, berikut ini adalah beberapa proses yang dilalui dalam proses akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia:

### **a. Universalitas Islam**

Proses akulturasi pertama ini adalah sebuah kesadaran konsep dasar bahwa Islam merupakan agama yang Universal. Islam menjadi agama yang Universal dan kompleks dalam setiap sisi kehidupan manusia. Ajaran Islam tidak hanya mencangkup pada hukum saja, tetapi juga mencangkup sisi Akidah, Syari'ah, dan Akhlak. Selain beberapa nilai ini, Islam juga mengajarkan dan mengutamakan nilai-nilai kemasyarakatan atau *social velue* yang baik dan memperjuangkan keadilan sosial (Wahid, 1999).

Universalitas Islam ini dipahami sebagai sifat *al-waqi'iyah* atau berpijak pada kenyataan objektif manusia. Dimana akan sampai pada pemahaman bahwa Islam yang benar dan agama yang sejati pasti akan mengutamakan sebuah perdamaian. Dalam hal ini konsepsi yang sejalan adalah Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* (Shihab, 2009). Konsepsi ini Islam mampu mengadopsi semua kebudayaan dan peradaban manusia di seluruh dunia. Dampak yang didapatkan ketika sudah muncul universalitas Islam adalah kosmopolitanisme budaya Islam. Wujud dari kosmpolitanisme budaya Islam ini sudah ada sejak zaman Rasulullah, dimana Rasulullah juga menggunakan beberapa kebudyaan yang tidak melanggar syariat Islam dalam kehidupan, seperti strategi dalam perang *khandaq* yang merupakan sebuah strategi milik persi (Burga, 2019).

Kesadaran akan universalitas Islam inilah yang berkembang menjadi sebuah konsep kosmopolitanisme budaya Islam di Indonesia, membuat Islam diterima dengan baik oleh masyarakat yang sudah memiliki dasar kebudayaan sebagai falsafah hidupnya. Akomodasi Islam kepada budaya yang mengakar membuatnya menjadi sebuah penyempurna dari kehidupan masyarakat lokal.

### **b. Dukungan Sosial dan Kebutuhan Afiliasi Budaya Lokal**

Proses akulturasi kedua adalah dukungan sosial dan adanya kebutuhan afiliasi budaya lokal di Indonesia. *Pertama*, Dukungan Sosial. Dukungan sosial bisa berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Makna dari dukungan emosional merupakan sebuah respon positif masyarakat sekitar secara emosional, penggambaran yang paling bisa dirasakan dalam proses akulturasi ini adalah secara emosional masyarakat tidak menolak adanya proses akulturasi dari multikultur yang terjadi, justru masyarakat mendukung secara emosional melalui ikut serta melakukan hasil akulturasi kedua budaya yang sedang terakulturasi tersebut (Zada & Dkk, 2003).

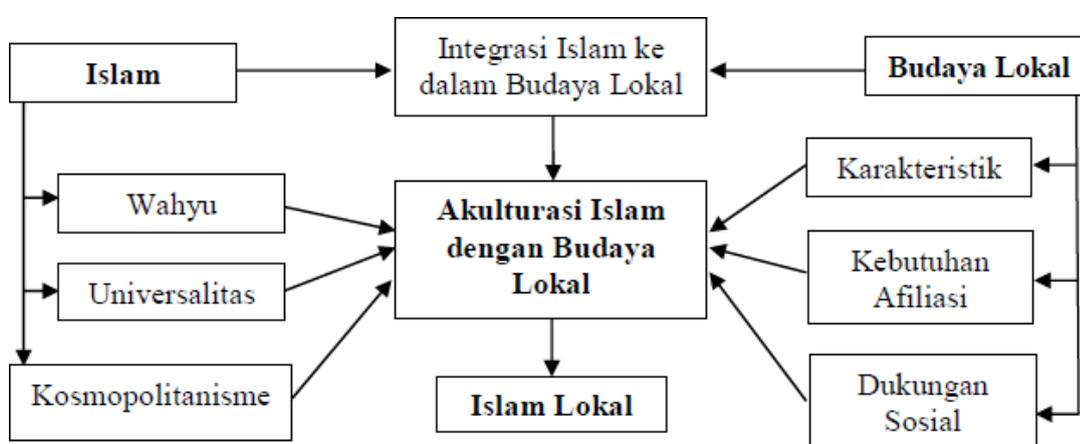
Kemudian dalam dukungan sosial juga terimplementasikan melalui dukungan penghargaan, dukungan penghargaan tersebut merupakan bentuk penghargaan sosial yang berupa menghargai adanya proses akulturasi dua budaya. Dukungan penghargaan biasanya tidak secara simbolis saja namun lebih ke sikap masyarakat yang menghargai bahkan bangga sehingga ikut serta masuk dalam kegiatan akulturasi budaya tersebut. Lain halnya dengan kedua dukungan diatas, ada satu dukungan yang mempunyai peran dalam proses terjadinya akulturasi, yaitu dukungan instrumental. Dikatakan oleh Zada bahwa dalam dukungan ini bisa berupa instrumen nyata dalam mendukung proses akulturasi budaya yang sedang terjadi, sehingga bersifat kompleks (Zada & Dkk, 2003).

Terakhir adalah dukungan Informasi, dukungan ini merupakan dukungan dari masyarakat terkait beberapa informasi yang relevan dengan terjadinya tradisi ini. Sudah sangat jelas penjelasan yang ada pada jenis dukungan sosial tersebut. Dalam kasus ini, proses akulturasi juga mendapatkan dukungan sosial. Dimana, Islam tersebar oleh para pedagang yang secara tidak langsung di dukung oleh raja dan penguasa yang menjadi agama Islam. dan banyak dukungan lainnya yang diterima sehingga kebudayaan Islam bisa memadukan dirinya dengan budaya lokal di Indonesia (Zada & Dkk, 2003).

*Kedua, Kebutuhan Afiliasi Budaya Lokal.* Kebutuhan afiliasi budaya ini merupakan sebuah kebutuhan mendasar manusia dalam berhubungan dengan manusia lain. Adanya kebutuhan komunikasi dengan orang asing dan lebih mengarah kepada tingkah laku yang menjadikan sebuah hubungan emosional dan berpengaruh kepada afiliasi budaya asing dan budaya lokal. Berdasarkan aspek-aspek afiliasi tersebut, bila dikaitkan dengan histori penyebaran Islam di nusantara melalui pedagang muslim, kebutuhan interaksi dengan orang asing, disukai dan diterima oleh orang asing, membutuhkan regulasi baru yang dapat disepakati sehingga relasi dagang tetap terjaga. Prinsip ekonomi dalam Islam dianggap dapat menjadi regulasi yang disepakati karena memenuhi rasa keadilan dengan saling menguntungkan dan saling meridai. Sebenarnya kebutuhan afiliasi kultural ini merupakan sebuah perpaduan antara budaya asing dengan budaya pribumi, sehingga afiliasi budaya ini lebih merujuk terhadap afiliasi kedua budaya, kemudian kebutuhan afiliasi kultural membuat masyarakat lokal lebih terbuka terhadap kebudayaan yang dibawah oleh para pedagang penziar Islam. Namun apa yang menjadi prinsip dasar dari budayanya tetap dijaga (Zada & Dkk, 2003).

### c. Integrasi Islam ke dalam Budaya Lokal

Proses terakhir dari akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah proses integrasi Islam dan budaya lokal di Indonesia. Dari kesadaran bahwa Islam merupakan agama yang universal, maka akan mengantar kepada karakter penyebaran Islam yang dinamis, elastis, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang bersebarangan. Hal ini diterapkan selama tidak melanggar syari'at dari agama Islam. Dari proses bertemunya dua kebudayaan maka akan ada proses rekonsiliasi dua budaya, dalam hal ini adalah Islam sebagai agama, dan budaya Indonesia (Woodward, 1999).



Bukti adanya akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia bisa dilihat dengan adanya beberapa peninggalan benda. Dalam hal ini seperti Masjid Agung Demak. Rekonsiliasi agama dan budaya terjadi secara nyata disini, dimana di atap mempunyai lapisan kebudayaan lokal yaitu konsep *Meru* yang ada sembilan susun. Kemudian terjadilah rekonsiliasi yang terjadi mengakibatkan menjadi tiga susun saja, hal ini melambangkan tiga tahap keberagamaan umat Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Tradisi berupa pakaian adat kemudian bertransformasi menjadi baju adat yang Islami. Ada upaya menutup aurat dengan model pakaian yang tidak menghilangkan unsur budayanya. Selain itu, dalam hal penggunaan istilah-istilah yang diadopsi dari Islam, tentunya perlu membedakan mana yang “Arabisasi”, mana yang “Islamisasi”. Penggunaan term-term Islam sebagai manifestasi simbolik dari Islam tetap penting (Wahid, 2006).

Dari ketiga proses akulturasi Islam dengan budaya lokal bisa dilihat dalam gambar berikut ini penulis dapat melihat beberapa proses yang nantinya akan bermuara kepada konsep Islam lokal. Diketahui dalam proses akulturasi yang dikonsepsikan diatas,

akulturasi Islam dengan budaya lokal merupakan sebuah proses yang sangat komprehensif di dalamnya. Kita bisa mengklasifikasikan bahwa Islam merupakan budaya asing yang datang kepada budaya pribumi yaitu budaya lokal. Tidak bisa dipungkiri bahwa harus terjadi persilangan budaya atau proses akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal, dimana dalam Islam mempunyai beberapa nilai yang terkandung seperti wahyu dan universalitas, yang menjadikan masyarakat muslim kosmopolitan yang terbuka dengan dialog budaya lain. Sedangkan dalam sisi Budaya Lokal, mempunyai beberapa aspek yang mengikutinya seperti adanya karakteristik, kebutuhan afiliasi, dan dukungan sosial. Dari beberapa aspek yang terdapat dalam budaya yang berbeda pada akhirnya mengalami proses akulturasi Islam dan budaya lokal yang menghasilkan Islam lokal.

Dalam pertautan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal inilah ditemukan suatu perubahan yang signifikan, yaitu bergesernya tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal atau tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan ini mengarah kepada proses akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Salah satu yang tampak jelas merepresentasikan nilai-nilai Islam misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, shalawat, serta doa dalam berbagai variasinya (Geertz, 1981).

Keterangan tersebut juga sejalan dengan pemaknaan puji-pujian Al-Fatihah K.H. Achmad Ghufron dalam perwujudan akulturasi masyarakat. Dalam prosesnya setidaknya terjadi dialektika antara Islam dengan Budaya Lokal yang berupa *tembangan* Jawa. Sehingga dalam puji-pujian tersebut yang notabnya merupakan *tembangan* Jawa yang menjadi salah satu kebudayaan Jawa dihiasi dengan nilai Islam yaitu terkait tafsir Surat Al-Fatihah. Tradisi ini dilakukan untuk mengajari makna kandungan Surat Al-Fatihah kepada masyarakat Jawa yang ada disekitar Pondok Pesantren, sehingga pemilihan *tembangan* Jawa sangat relevan, biasanya prosesi tradisi ini dilakukan dalam beberapa waktu, seperti pada saat menjelang Iqamah setelah dilakukan Adzan sholat lima waktu, dilakukan sebelum adanya majelis Ilmu atau pengajian, dan beberapa pra acara lainnya yang dilakukan rutin.

Penerapan teori diatas dengan kajian ini tertuang dan diterapkan dalam puji-pujian Tafsir Al-Fatihah sebagai berikut ini:

Nyuwun karekso ing Alloh	أَعُوذُ بِاللَّهِ
Saking syetan kang nggridu	مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
Kelawan nyebut kanti asmane Alloh	بِسْمِ اللَّهِ
Kang Welas tur Kang Asih	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Puji kaduwe Alloh	أَحْمَدُ لِلَّهِ
Pangerane ngalam kabeh	رَبِّ الْعَالَمِينَ
Kang Welas tur Kang Asih	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Ngratoni ing Qiyamat	مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ
Kito nyembah ing Alloh	إِيَّاكَ نَعْبُدُ
Serto nyuwun pitulung	وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
Mugi paring pitedah dateng kito	إِهْدِنَا
Dedalan ingkang leres	الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
Dedalane wong akeh	صِرَاطَ الَّذِينَ
Kang den paringi ni'mat	أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
Sanes dalane wong akeh	غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
Kang den bendu kesasar	عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ
Mugi Alloh kersoho nyembadani dateng penyuwun kito	آمِينَ

## **2. Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi Puji-Pujian Surat Al-Fatihah**

### **a. Biografi Penulis Puji-Pujian Surat Al-Fatihah K.H. Achmad Ghufron**

Puji-pujian Surat Al-Fatihah merupakan sebuah bacaan teks puji-pujian yang dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai lagu. Diketahui, puji-pujian yang telah mentradisi di Pondok Pesantren Sirojuddin Desa Sidabowa Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas ini dibuat oleh K.H. Achmad Ghufron. Sehingga sangat diperlukan kajian tokoh terkait pembuat puji-pujian Surat Al-Fatihah ini, dalam beberapa pencarian data penulis, penulis belum menemukan data yang berupa buku atau catatan biografi, sehingga dalam menggali hal ini, penulis mencari data melalui keluarga dari K.H. Achmad Ghufron ini.

Karena ketidak tersedianya tulisan baik catatan biografi maupun hikayat dari K.H. Achmad Ghufron, penulis melakukan wawancara sekaligus pendokumentasian kepada keluarga K.H. Achmad Ghufron, yaitu kepada Ibu Ani Latifah yang merupakan salah satu putri dari K.H. Achmad Ghufron (*Wawancara Dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 28 November 2022*, n.d.). K.H. Ghufron merupakan putra dari pasangan K.H. Muchammad Chusnan dan Ibu Nyai Sumirah. Merupakan putra dari seorang kiai di Banyumas. K.H. Ghufron mempunyai isteri yang bernama Nyai Hj. Saodah, dari pernikahannya tersebut, K.H. Ghufron mempunyai 8 anak, yaitu sebagai berikut ini yaitu anak pertama adalah Edi Latief, kemudian Ani Latifah, kemudian Mangli Habibi, kemudian Nurul Burhan, kemudian Atiatun Nihayah, kemudian Naelal Makky, kemudian Imanulloh, dan anak terakhirnya adalah Muzaki.

K.H. Ghufron lahir pada tanggal 14 Agustus 1948 di Banyumas, K.H. Ghufron kecil merupakan seorang anak yang rajin dalam mengaji dan menuntut ilmu agama, beberapa data menerangkan bahwa beliau dulunya pernah sekolah di Sekolah Rakyat, dan kemudian dilanjutkan menyantri di Pondok Termas Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Dalam riwayat pendidikan tersebut, beliau menerima banyak pengakuan yang dalam budaya pesantren dinamakan *Ijazah* dari Kiainya di Termas, Pacitan, Jawa Timur, seperti pengijazahan kitab kuning yang kemudian beliau ajarkan di Pondok Pesantren Sirojuddin, Sidabowa (*Wawancara Dengan Bapak Edi Latief Pada Tanggal 29 November 2022*, n.d.).

Semasa, hidupnya, beliau dikenal sebagai seorang kiai yang aktif dalam berdakwah menggunakan syair-syair Jawa yang biasa dikatakan sebagai puji-pujian, hal

ini beliau lakukan karena ingin mempermudah pemahaman al-Qur'an dan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pedesaan. Khususnya di Kabupaten Banyumas. Ciri khas dakwah beliau juga menjadikan sebagai pendakwah diberbagai wilayah di Banyumas seperti di Desa Kebocoran, Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas, dan diberbagai desa lainnya di Banyumas (*Wawancara Dengan Bapak Muzaki Pada Tanggal 30 November 2022, n.d.*). Kemudian catatan keluarga beliau mengatakan bahwa salah satu karyanya adalah Tafsir Surat Al-Fatihah yang dibuat berbentuk syair-syair Jawa supaya banyak yang paham. Beliau diketahui wafat pada 10 Januari pada tahun 2016 dengan usia 68 Tahun (*Wawancara Dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 28 November 2022, n.d.*).

#### **b. Sejarah Puji-Pujian Surat Al-Fatihah**

Sebuah tradisi tentu mempunyai sebab terjadinya, begitu juga dengan Puji-Pujian Surat Al-Fatihah yang tentunya mempunyai latar belakang baik dari proses terbentuknya puji-pujian ini sampai dengan mentradisi di Pondok Pesantren Sirojuddin. Penelitian terkait hal ini benar-benar masih belum ada yang meneliti, sehingga penulis benar-benar meneliti mencari sumber data melalui beberapa elemen yang terikat dalam proses puji-pujian ini.

Ibu Ani Latifah sebagai anak dari K.H. A. Ghufron yang mengarang syair ini misalnya, Ibu Ani ini mengaku bahwa awal mulanya bapaknya atau K.H. Ghufron membuat puji-pujian ini berlandaskan dikarenakan kebutuhan pemahaman Jama'ah Pengajian Tafsir di Pondok Pesantren Sirojuddin terhadap pemahaman mereka terkait surat Al-Fatihah, sehingga para jama'ah diharapkan menjadi paham dan memahami bagaimana makna dan maksud dari surat Al-Fatihah. Pemahaman awal yang dilakukan adalah dengan cara menafsiri Surat Al-Fatihah dengan menjelaskan maksudnya, yang kemudian terjadilah akulturasi kebudayaan dan inti agama yang menjadikan inti kandungan dalam Surat Al-Fatihah menjadi bahasa Jawa dengan lagu-lagu khas.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Ani Latifah sebagai berikut:

*“Latar belakang dibuatnya syair tersebut supaya jama'ah bisa memahami dan mengerti makna dari bacaan Surat Al-Fatihah. Kemudian, Pertama adanya Puji-Pujian Tafsir Fatehah itu dari mbah-mbah yai dan disebarluaskan kepada jama'ah khususnya pengajian Qur'an atau tadarus Al-Qur'an di Sidaboa.”*(*Wawancara Dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 04 Desember 2022, n.d.*).

Kemudian Ibu Ani Latifah juga menjelaskan bahwa alasan dibuatnya sya'ir dengan berbahasa Jawa ini bertujuan untuk memahamkan masyarakat yang ada disekitaran pondok dalam memahami makna dari tasfir Surat Al-Fatihah ini. Selain itu, menurutnya juga mengatakan bahwa yang melatarbelakangi adanya puji-pujian ini menggunakan bahasa Jawa dikarenakan mereka mencoba menginterpretasikan al-Qur'an yang berbahasa Arab menjadi hal yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan di Jawa. Kemudian menurutnya faktor kuat yang mempengaruhi K.H. A. Ghufron membuat syair menggunakan bahasa Jawa adalah karena kita semua merupakan orang atau hamba Allah yang lahir di Jawa, sehingga sudah sepatutnya bahasa Jawa menjadi bahasa keseharian yang bisa dipahami semua struktur sosial kemasyarakatan di sekitar Pondok Pesantren Sirojuddin Desa Sidabowa ini (*Wawancara Dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 04 Desember 2022, n.d.*).

Kemudian, untuk awal mula terjadinya tradisi pembacaan ini adalah diawali setelah syair dari puji-pujian ini selesai dibuat oleh K.H. Achmad Ghufron. Kemudian K.H. Ghufron ini mulai mengajarkan kepada santri dan juga masyarakat, dimana awal mulanya dibaca sebelum adanya pengajian bagi ibu-ibu di Masjid, maupun dibacakan sebelum memulai pengajian tafsir pagi hari dan dilanjutkan pembacaan rutin oleh santri sebelum mulai mengaji al-Qur'an, perkembangannya adalah sekarang menjadi pembacaan yang wajib dibaca bagi santri dan menjadi bacaan yang sering dilantunkan sebelum Shalat berjama'ah lima waktu di Masjid. Untuk lebih jelasnya, penulis jelaskan dalam sub pembahasan prosesi pelaksanaan Puji-pujian Surat Al-Fatihah di bawah ini (*Wawancara Dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 04 Desember 2022, n.d.*).

Sejarah Puji-pujian ini memang disebabkan oleh dua faktor diatas, yaitu faktor yang melatarbelakangi munculnya puji-pujian Surat Al-Fatihah ini, dan juga awal mulanya muncul dan mentradisi puji-pujian ini di masyarakat dan di santri Pondok Pesantren Sirojuddin, Sidabowa ini. Data yang penulis temukan ini merupakan data yang kuat dikarenakan diperoleh dari saksi sejarah dan orang yang mengalami awalnya ada tradisi pembacaan ini.

## C. ANALISIS AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI PUJI-PUJIAN SURAT AL-FATIHAH

### 1. Santri melakukan Puji-Pujian Surat Al-Fatihah di Musola Masyarakat

Puji-pujian atau pujian dalam masyarakat dapat dilakukan oleh santri atau siapa pun sebagai bentuk penghargaan, pengakuan, atau ungkapan rasa terima kasih terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Santri, sebagai individu yang belajar agama dan nilai-nilai Islam, sering kali mengungkapkan puji-pujian sebagai bagian dari praktik spiritual mereka. Terkait Prosesi pelaksanaan Puji-Pujian Surat Al-Fatihah, penulis akan memaparkan beberapa data atau dalam istilah Miles dan Huberman merupakan *Display Data* yang bertujuan untuk menelaah dan mereduksi data secara komprehensif. Penulis melakukan tiga pencarian data menggunakan metode pencarian data wawancara, berikut adalah data terkait prosesi pelaksanaan Puji-Pujian Surat Al-Fatihah.

Akulturası budaya terjadi ketika santri, yang pada dasarnya mewarisi nilai-nilai dan praktik agama Islam, menggabungkan elemen-elemen budaya lokal atau tradisional dalam cara mereka menyampaikan puji-pujian. Misalnya, mereka dapat menggunakan bahasa lokal, alat musik tradisional, atau mengadopsi ritme atau gaya musik tertentu yang umum di masyarakat setempat. Dalam melakukan puji-pujian sebagai akulturasi, santri berusaha untuk menjaga kesesuaian dengan ajaran agama dan budaya setempat. Mereka menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan nuansa keislaman, sehingga menciptakan bentuk-bentuk ungkapan keagamaan yang unik dan khas dalam masyarakat tersebut. Hal ini dapat memperkaya budaya masyarakat dan menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda.

Melalui akulturasi ini, santri tidak hanya menjaga identitas keagamaan mereka, tetapi juga berkontribusi pada keberagaman budaya dan harmoni sosial di masyarakat. Puji-pujian sebagai akulturasi memungkinkan santri untuk tetap berhubungan dengan nilai-nilai agama mereka sambil menghormati dan menghargai budaya dan tradisi setempat. Santri melakukan puji-pujian dengan membaca Surat Al-Fatihah di musala masyarakat adalah contoh konkret dari kegiatan keagamaan yang melibatkan akulturasi budaya. Surat Al-Fatihah adalah surat pembuka dalam Al-Qur'an yang dianggap sangat penting dalam ibadah Muslim. Ketika santri membaca Surat Al-Fatihah di musala masyarakat, mereka menggabungkan praktik ibadah Islam dengan lingkungan budaya lokal.

Dalam konteks ini, santri mengambil praktik ibadah Islam yang diajarkan di pesantren, di mana membaca Surat Al-Fatihah adalah salah satu komponen utama dalam shalat. Namun, mereka melakukannya di musala masyarakat, yang merupakan tempat ibadah yang lebih umum digunakan oleh seluruh komunitas, termasuk orang-orang di sekitar pesantren. Dengan membaca Surat Al-Fatihah di musala masyarakat, santri menggabungkan kegiatan keagamaan mereka dengan praktik keagamaan yang dikenal dan dihormati oleh masyarakat setempat. Ini merupakan bentuk akulturasi budaya di mana elemen-elemen keagamaan Islam disesuaikan dan diintegrasikan ke dalam lingkungan budaya masyarakat secara lebih luas.

Melalui tindakan ini, santri menunjukkan penghargaan mereka terhadap budaya lokal dan berupaya membangun hubungan yang lebih baik antara pesantren dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, hal ini juga dapat berfungsi sebagai sarana pendekatan, dialog, dan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga memperkuat ikatan sosial dan harmoni antarumat beragama dalam masyarakat tersebut.

Prosesi pelaksanaan Puji-Pujian Surat Al-Fatihah ini dilakukan dalam dua waktu. *Pertama*, sebelum Pengajian atau Majelis Ta'lim baik dilakukan Bapak-bapak, Ibu-Ibu masyarakat, maupun yang akan dilaksanakan oleh santri. Untuk waktunya sendiri adalah setelah Shubuh pengajian pagi hari, setelah Ashar pengajian Ibu-ibu, Setelah Maghrib pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, dan setelah Isya pengajian santri Pondok Pesantren Sirojuddin. *Kedua*, diantara Adzan dan Iqomah, hal ini dilaksanakan sebagai bentuk puji-pujian untuk menunggu Imam shalat fardhu datang, dan juga sebagai sebuah lantunan lagu untuk lebih mendekatkan dan mengundang untuk berjama'ah shalat fardhu.

Sistem kultural dalam tradisi Puji-Pujian Surat Al-Fatihah ini merupakan sebuah sistem yang menjelaskan bagaimana terjadinya sebuah akulturasi Islam dan budaya lokal. Namun, sebelum lebih dalam, penulis akan menjelaskan definis terkait akulturasi yang dikonseptualkan penulis. Akulturasi merupakan sebuah hasil integrasi dari sebuah budaya tertentu terhadap budaya asing yang masuk ke dalam budaya tertentu (budaya lokal). Kemudian dari proses ini munculah penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing kepada budaya lokal tanpa menghilangkan karakteristik budaya lokal yang terdapat di dalamnya. Dari hal ini setidaknya muncul sebuah interaksi budaya yang saling mempengaruhi, dan saling

kuat satu sama lain. Sehingga, dalam prosesnya mengalami perpaduan budaya asing dengan budaya lokal, dan perpaduan ini yang dinamakan sebagai akulturasi kebudayaan.

akulturasi kedua adalah dukungan sosial dan adanya kebutuhan afiliasi budaya lokal di Indonesia. Dalam kasus ini, bisa kita lihat bahwa dalam dukungan sosial yang terjadi pada tradisi Puji-pujian Surat Al-Fatihah ini terjadi dalam beberapa aspek. *Pertama*, dukungan emosional, merupakan dukungan emosional masyarakat Sidabowa terkhusus sekitar Pondok Pesantren Sirojuddin dengan mendukung penuh dan juga tidak melakukan penolakan, dukungan emosional ini juga berupa masyarakat yang ikut serta dalam mentradisikan tradisi ini. *Kedua*, dukungan penghargaan, dalam dukungan ini masyarakat desa Sidabowa terlihat sangat bangga dan antusias dalam prosesi pelestarian tradisi pembacaan puji-pujian ini, hal ini menurut penulis sudah termasuk dalam proses dukungan penghargaan. *Ketiga*, dukungan instrumental biasanya berupa dengan instrumen dalam pembacaanya, bisa dikatakan bahwa bukti adanya dukungan ini adalah masih banyak warga yang membaca puji-pujian ini ketika shalat dan beberapa waktu lainnya. *Keempat*, dukungan informasi, dukungan informasi lebih merujuk kepada dukungan informasi yang berhubungan dengan tradisi ini, bisa respon dari masyarakat terkait prosesi tradisi ini, sehingga secara moral masyarakat ikut memberikan dukungan informasi. (Burga, 2019).

Tradisi pembacaan Puji-pujian surat Al-Fatihah ini setelah mempunyai unsur Universalitas Islam dalam konstruk agen atau pembawanya dan juga isi kandungan dalam syairnya, maka selanjutnya tradisi ini juga mengalami proses dukungan sosial dan kebutuhan afiliasi budaya. Secara singkat, dukungan sosial memang telah diberikan oleh masyarakat Sidabowa terkait munculnya sya'ir ini, logikanya adalah ketika suatu masyarakat menerima sebuah prosesi keagamaan maka bisa dilihat bahwa mereka mendukung prosesi tersebut. Kemudian afiliasi budaya juga terjadi dengan sangat baik, antara ajaran Islam yang disampaikan oleh K.H. A. Ghufron dengan budaya lokal di Desa Sidabowa, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas mengalami hubungan afiliasi yang baik, sehingga tradisi ini bisa diterima dalam tatanan sosial di Desa Sidabowa.

## 2. Setiap perayaan keagamaan dimulai dengan puji pujian surat al-fatihah

Analisis ini tentunya terkait sistem kultural tradisi pembacaan Puji-pujian Surat Al-Fatihah merupakan pandangan penulis terkait proses ini. Setidaknya penulis menganalisis beberapa hal dari proses akulturasi pada masyarakat desa sidabowa yang terjadi dalam puji-pujian ini yakni *Pertama*, dalam pembentukan pemahaman dan makna dari ajaran Islam yang dalam hal ini adalah tafsir Surat Al-Fatihah. Ditemukan bahwa K.H. Achmad Ghufron mempunyai pemahaman atau konstruksi berfikir Islam yang Universal, sehingga tahap ini bisa dikatakan bahwa sebagai tahap yang menarik. Dikarenakan K.H. A. Ghufron bisa mengembangkan pemahaman Al-Qur'an khususnya dalam surat Al-Fatihah. Keterbukaan pemikirannya yang melahirkan gagasan adanya Akulturasi budaya Jawa dengan Kandungan Surat Al-Fatihah.

*Kedua*, penulis menganalisis bahwa dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, hampir masyarakat yang terdapat di sekitar Pondok Pesantren bisa menerima dengan baik dan bahkan ada masyarakat yaitu Pak syamsudin yang mempunyai pemahaman yang begitu baik terkait tafsir al-Qur'an. Dimana menurutnya Surat Al-Fatihah melalui puji-pujian tafsir Al-Fatihah ini mempunyai makna sebagai obat hati, khususnya meningkatkan rasa syukur terhadap Allah dan selalu sadar bahwa kita selalu meminta petunjuk jalan yang benar. Hal ini membuktikan bahwa secara kultural tradisi ini memang sudah diterima dan dikung secara sosial oleh masyarakat. Dan tentunya mempunyai afiliasi yang bagus antar kedua budaya ini.

*Ketiga*, penulis menganalisis bahwa dalam syair yang terdapat dalam puji-pujian ini mengandung makna yang penuh kasih sayang dan pembelajaran ajaran Islam yang damai, atau Islam yang Universal. Tradisi ini juga termasuk dalam kategori akulturasi Islam dan budaya lokal dalam bentuk seni. Pemilihan menjadi syair menurut penulis sangat tepat melihat tipologi masyarakat jawa yang memang suka menyanyikan lagu seperti Suluk dan lain sebagainya. Sehingga pemilihan ini juga yang menjadi pembacaan Puji-pujian Surat Al-Fatihah ini bisa mentradisi khususnya di Pondok Pesantren Sirojuddin dan umumnya di Lingkungan Desa Sidabowa.

Namun, dalam perayaan keagamaan, seperti dalam konteks perayaan Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha, puji-pujian dan penghormatan kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan ajaran agama dapat dilakukan melalui pembacaan Al-Qur'an, dzikir, dan nasihat keagamaan. Selain itu, nasyid atau lagu-lagu keagamaan juga sering digunakan untuk memuji Allah dan Nabi Muhammad SAW dalam acara-acara

keagamaan.

Dalam konteks akulturasi budaya, puji-pujian dan perayaan keagamaan sering kali mencerminkan pengaruh budaya lokal. Misalnya, dalam perayaan keagamaan di negara-negara dengan budaya yang kaya, elemen-elemen budaya lokal seperti tarian, musik, pakaian tradisional, dan hidangan khas dapat diintegrasikan dengan ungkapan keagamaan untuk menciptakan perayaan yang unik dan mencerminkan harmoni antara agama dan budaya setempat. Jadi, sementara Surat Al-Fatihah tidak digunakan sebagai puji-pujian dalam konteks akulturasi budaya, terdapat berbagai cara lain di mana puji-pujian dan perayaan keagamaan dapat diintegrasikan dengan budaya lokal untuk menciptakan pengalaman yang bermakna dan kaya secara spiritual dan budaya. Selain itu penggunaan puji pujian surat al-fatihah pada saat akan dimulai ngaji kitab durotun nasihin, ta'lim hari ahad. Dan banyak lagi.

#### **D. SIMPULAN**

Penulis menemukan beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari adanya penelitian ini, hasil penelitian ini adalah Tradisi puji-pujian surat al-fatihah ini merupakan sebuah tradisi yang masuk dalam kategori akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam bentuk Seni, dibuktikan dengan isi syair yang menjadi sebuah puji-pujian atau nyanyian khas dari budaya Jawa. Tradisi puji-pujian surat al-fatihah ini merupakan sebuah tradisi yang mempunyai sistem kultural yang lengkap yaitu dari Universalitas Islam, Dukungan Sosial dan Afiliasi Budaya, dan Integrasi Ajaran Islam kedalam Budaya Lokal. Dalam proses akulturasi ada beberapa hal yang *pertama* pembentukan pemahaman dan makna dari ajaran Islam yang dalam hal ini adalah tafsir Surat Al-Fatihah. Bahwa tafsir surat al-fatihah dalam memahami dari isi kandungan surat al-fatihah itu sendiri bisa dimengerti oleh masyarakat karena dengan menggunakan arti bahasa jawa, sehingga bisa dikatakan bahwa termasuk menarik dan bisa diterima masyarakat. *Kedua*, bahwa dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, hampir masyarakat yang terdapat di sekitar Pondok Pesantren bisa menerima dengan baik dan mengikutinya. *Ketiga*, bahwa dalam syair yang terdapat dalam puji-pujian ini mengandung makna yang penuh kasih sayang dan pembelajaran ajaran Islam yang damai, atau Islam yang Universal. Tradisi ini juga termasuk dalam kategori akulturasi Islam dan budaya lokal dalam bentuk seni.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Burga, M. A. (2019). Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 1–20.
- Geertz, C. (1981). *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama* (F. B. Hardiman (Ed.)). Kanisius.
- Pamuji, Slamet. "The Role of the Teacher in Turning the Character of Students During Pandemic Environments in Sumbang District School Environment." *MANAZHIM* 4.1 (2022): 41-52.
- Pamuji, Slamet, and Novan Ardy Wiyani. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Information and Communication Technology." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.1 (2022): 173.
- Rahman, F. (1965). *Islamic Methodology in History*. Central Institute of Islamic Research.
- Shihab, M. Q. (2009). *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Sri Wantala, A. (2017). *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk Hingga Perkembangannya*. Araska Publisher.
- Syahid, A. (2019). *Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Tim Penulis JNM. (2015). *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Jamaah Nahdliyin Mataram.
- Wahid, A. (1999). *Pribumisasi Islam dalam Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*. P3M.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Yayasan Abad Demokrasi.
- Woodward, M. R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (H. Salim (Ed.)). LKiS.

Zada, K., & Dkk. (2003). *Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia*. Lakpesdam.

*Wawancara dengan Bapak Edi Latief pada Tanggal 29 November 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Bapak Muzaki pada Tanggal 30 November 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Bapak Syamsi Pada Tanggal 04 Desember 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Bapak Tohirin Pada Tanggal 04 Desember 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 04 Desember 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Ibu Ani Latifah Pada Tanggal 28 November 2022. (n.d.).*

*Wawancara dengan Bapak Jael Pada Tanggal 30 November 2022. (n.d.).*